

BAB I

A. Latar Belakang

G. Thomson (Mikarsa, 2004: 1.2) menyatakan pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan-kebiasaan pemikiran, sikap-sikap, dan tingkah laku. Crow and Crow (Mikarsa, 2004) menyatakan fungsi utama pendidikan adalah bimbingan terhadap individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya, sehingga siswa memperoleh kepuasan dalam seluruh aspek kehidupan pribadi dan kehidupan sosialnya.

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kemajuan individu. Individu memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan diri berdasarkan kemampuan dan kesempatan yang ada. Tujuan pendidikan yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, keterampilan untuk hidup mandiri serta mengikuti pendidikan lebih lanjut. Pendidikan merupakan peranan sentral dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia.

Sekolah merupakan lembaga formal sebagai wadah untuk kegiatan belajar mengajar. Seluruh siswa harus mematuhi tata tertib dengan penuh rasa disiplin yang tinggi, agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Disiplin menurut Andi Rasdianah (1995:28) adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau

peraturan yang berlaku. Perilaku disiplin sangat diperlukan dalam pembinaan perkembangan anak untuk menuju masa depan yang lebih baik.

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk membentuk kedisiplinan siswa. agar siswa memiliki perilaku disiplin sesuai harapan, sekolah harus memiliki aturan atau norma yang dapat membentuknya. Disiplin sekolah merupakan upaya untuk membentuk perilaku disiplin siswa. Disiplin sekolah diartikan sebagai usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan, dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Menurut Wikipedia (Akhmad Sudrajat, 2008:1) disiplin sekolah adalah *“refers to students complying with a code of behavior often known as the school rules”*, yang dimaksud aturan sekolah (*school rule*) seperti aturan standar berpakaian (*standards of clothing*), ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar/kerja.

Maman Rachman (Akhmad Sudrajat, 2008:1) mengemukakan tujuan disiplin sekolah adalah (1) memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, (2) mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, (3) membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah, (4) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Disiplin merupakan kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya (Arikunto, 1990:114), dengan adanya disiplin peserta didik belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Kedisiplinan

pada diri seseorang tidak dapat tumbuh tanpa adanya intervensi dari pendidik, dan dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Pembentukan sikap disiplin yang dibawa dari lingkungan keluarga merupakan modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Pembiasaan disiplin di sekolah berpengaruh positif bagi kehidupan siswa dimasa yang akan datang. Menurut Tu'u (2004:51) pembentukan disiplin harus memulai proses panjang, dimulai dari dalam keluarga dan dilanjutkan di sekolah. Hal-hal penting dalam pembentukan kedisiplinan dari kesadaran diri, kepatuhan, tekanan, sanksi, teladan, lingkungan disiplin dan latihan-latihan.

Pada pengelolaan pengajaran, disiplin merupakan suatu masalah penting. Tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tidak mungkin dapat mencapai target maksimal (Arikunto, 1990:118). Siswa berhasil dalam belajarnya dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri. Kegiatan dan proses pendidikan akan terganggu tanpa disiplin yang baik, karena ada yang melanggar disiplin sekolah. Pelanggaran kedisiplinan pasti akan merusak suasana kondusif sekolah, sebab ada tatanan nilai yang dilanggar, diganggu, dan diabaikan.

Siswa adalah orang yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Pada perkembangannya harus melalui proses belajar. Termasuk di dalamnya belajar mengenal diri, belajar mengenal orang lain, dan belajar mengenal lingkungan sekitarnya. Kedisiplinan dilakukan agar siswa dapat mengetahui dan menempatkan posisinya di tengah-tengah masyarakat sekaligus mampu mengendalikan diri.

Banyak siswa yang melanggar peraturan sekolah, seperti tidak lengkapnya atribut seragam, seragam yang terlalu ketat, sering terlambat, bolos sekolah, dan tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Pelanggaran-pelanggaran tata tertib sekolah pada dasarnya disebabkan oleh rendahnya kedisiplinan yang dimiliki siswa. Masalah kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah (Nursisto, 2002:78). Di sekolah yang tertib selalu diciptakan proses pembelajaran yang baik. Pada sekolah yang tidak tertib kondisinya jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran kedisiplinan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya, sehingga pelanggaran terhadap disiplin khususnya tata tertib sekolah dapat dicegah dan ditangkal.

Penelitian Melina, Lestari (2006: 65) menunjukkan aspek-aspek kedisiplinan yang tergolong tinggi tingkat pelanggarannya adalah aspek sopan santun (93%), kehadiran (87%), dan penampilan (71%), sedangkan sisanya tergolong kedalam katagori sedang yaitu menjaga sarana dan prasarana (60%) dan dari data aspek upacara (68%), dengan kata lain tingkat kedisiplinan siswa sangat rendah. Salah satu contoh kasus siswa yang kurang disiplin, terjadi di SMAN 1 Kota Bima Nusa Tenggara Barat. Ratusan siswa memenuhi ruas jalan depan gerbang sekolah. Siswa datang lebih dari jam masuk sekolah yang telah di tentukan yaitu jam 07.00 bahkan lebih dari toleransi yang diberikan oleh pihak sekolah yaitu 07.15. ironisnya kejadian ketidakdisiplinan hampir berlangsung setiap hari. Fenomena kedisiplinan merupakan tindakan yang melanggar tata tertib sekolah, yang berarti tidak disiplin dalam hal

waktu. Perlu penanganan yang tepat untuk menindak siswa-siswa yang sering terlambat datang ke sekolah.(www.nusatenggaranews.com)

Penelitian Syamsu Yusuf(1989: 127) mengenai disiplin diri siswa dalam belajar terhadap siswa sekolah menengah negeri kota Bandung, diperoleh 28% siswa yang telah memiliki disiplin diri tinggi dalam belajarnya. Artinya siswa telah mampu mengukur dirinya sendiri dalam belajar, dan mentaati peraturan dalam belajar yang ditetapkan sekolah berdasarkan kesadarannya sendiri. 63% siswa memiliki disiplin diri dalam katagori sedang, artinya siswa belum mampu mengatur dirinya sendiri dalam belajar, menaati peraturan masih diwarnai oleh control dari luar belum didasarkan pada kesadaran diri. Katagori disiplin rendah hanya dimiliki oleh 9% siswa. Artinya siswa masih tergantung pada kontrol dari luar mesti ada kemungkinan pada situasi tertentu muncul kemauan belajar.

Menyimak dan menyaksikan pemberitaan di media massa dan elektronik pada tahun 2010 menggambarkan tingkat kedisiplinan siswa umumnya masih tergolong memprihatinkan. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa semakin bertambah dari waktu ke waktu. Berbagai jenis pelanggaran tata tertib sekolah, antara lain siswa yang bolos atau minggat pada waktu jam belajar, perkelahian, terlambat datang ke sekolah, malas belajar, sering tidak masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, tidak membuat pekerjaan rumah, dan merokok. Secara garis besar banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan berpengaruh terhadap kemajuan dan prestasi belajar ([tarmizi.wordpress.com/2008/12/12/kedisiplinan siswa/](http://tarmizi.wordpress.com/2008/12/12/kedisiplinan-siswa/))

Masalah kedisiplinan siswa di sekolah harus segera diselesaikan karena frekuensinya yang cukup besar. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yusuf (1989: 4) kedisiplinan siswa merupakan permasalahan yang harus segera dipecahkan karena kedisiplinan siswa merupakan masalah yang besar setelah masalah pribadi.

Menciptakan kedisiplinan siswa bertujuan untuk mendidik siswa agar sanggup memerintahkan diri sendiri. Siswa dilatih untuk dapat menguasai kemampuan, juga melatih siswa agar dapat mengatur dirinya sendiri, sehingga para siswa dapat mengerti kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam melakukan penyesuaian diri terhadap tata tertib sekolah adalah adanya kemampuan pengendalian diri. Liandgren (1972: 266) mengemukakan disiplin sebagai pelatihan untuk memperbaiki dan menguatkan. Implikasi dari pengertian kedisiplinan adalah tujuan disiplin adalah disiplin diri, dalam arti tujuan latihan yaitu memberikan kesempatan kepada individu untuk melakukan sesuatu berdasarkan pengarahan dan kendali diri.

Kendali diri atau *self control* mengandung arti pengaruh seseorang terhadap fisiknya, tingkah laku, dan proses-proses psikologisnya serta peraturan tentang fisiknya, tingkah laku, dan proses-proses psikologisnya, dengan kata lain sekelompok proses yang mengikat dirinya. Kemampuan mengendalikan diri dapat berbentuk mengendalikan tubuh, mengendalikan diri terhadap tingkah laku yang impulsif, serta bersikap wajar terhadap dirinya.

Hasil survei pendahuluan di SMP Negeri 2 Subang, tingkat kedisiplinan siswa SMP Negeri 2 Subang khususnya siswa kelas VIII masih kurang terbukti dari masih

seringnya siswa-siswa tersebut terlambat masuk kelas, banyaknya siswa yang tidak menyelesaikan tugas tepat pada waktunya. Diperlukan program bimbingan pribadi-sosial khusus untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah.

Rendahnya kedisiplinan siswa di sekolah seperti yang dikemukakan oleh Rahadiani (2000: 73) merupakan masalah yang menuntut perhatian sekaligus campur tangan bimbingan dan konseling. Siswa SMP sebagai remaja memerlukan bimbingan dan konseling yang berfokus pada pribadi, yaitu bimbingan dan konseling yang menitikbertakan pada penjelasan dan pemahaman tentang kedisiplinan yang sebaiknya dimiliki siswa serta penanganan masalah khusus pengembangan kedisiplinan pada siswa yang memiliki tingkat kedisiplinan rendah.

Fenomena ketidakdisiplinan siswa dalam mentaati tata tertib di sekolah, perlu memperoleh perhatian khusus dari semua pendidik di sekolah. Bimbingan dan konseling sebagai suatu sub sistem pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian proses pembelajaran dengan memfasilitasi siswa agar mampu mencapai perkembangannya dengan optimal. Salah satu perkembangan yang harus dicapai siswa di sekolah yaitu perkembangan sosial terutama dalam meningkatkan kedisiplinan. Layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengembangkan kedisiplinan siswa sehingga pada akhirnya siswa mampu berdisiplin dimanapun siswa tersebut berada.

Bentuk bimbingan yang dapat diberikan untuk membantu siswa meningkatkan kedisiplinan ialah bimbingan pribadi-sosial, karena bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan untuk membantu siswa mengatasi masalah-masalah yang

bersifat pribadi sebagai akibat ketidakmampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Bimbingan pribadi sosial dirasa tepat untuk membantu siswa dalam meningkatkan kedisiplinannya, karena ketidakmampuan siswa untuk berperilaku disiplin akan menimbulkan persoalan pribadi bagi siswa dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya.

Bimbingan pribadi sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menangani masalah-masalah dirinya yang meliputi masalah hubungan dengan sesama teman, pemahaman sifat, kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan sekolah dan masyarakat, serta penyelesaian konflik (Juntika Nurikhsan, 2007: 16). Dengan demikian, sudah menjadi tugas konselor untuk mengambil peran serta peduli dalam membantu siswa mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialaminya dan membantu siswa dalam mengembangkan potensinya secara optimal, khususnya dalam mengembangkan kedisiplinan, karena kedisiplinan merupakan salah satu potensi yang harus dimiliki siswa.

Bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan kedisiplinan siswa perlu disusun dalam rancangan program bimbingan dan konseling yang direncanakan secara sistematis, terarah, dan terpadu. Program bimbingan pribadi sosial selain diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kedisiplinan siswa juga diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan yang bersifat pribadi akibat dari ketidakmampuannya dalam berperilaku disiplin.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang

“Program Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah (Studi Deskriptif terhadap siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Subang Tahun Ajaran 2011-2012)”

B. Rumusan Masalah

Disiplin merupakan bagian dari pendidikan yang wajib dilaksanakan bukan hanya oleh siswa, tapi semua orang yang terlibat dalam pendidikan. Disiplin harus dimulai dari diri sendiri sehingga akan menghasilkan pribadi yang sehat yang akan di bawa sampai individu bergabung dalam masyarakat. Pada kebanyakan sekolah, siswa memperlihatkan ketidaksiplinan terhadap tata tertib sekolah. Perilaku disiplin dalam penelitian ini adalah bagaimana seorang siswa taat, patuh, setia dan tertib dalam melaksanakan tata tertib sekolah.

Usaha ke arah pengembangan kedisiplinan dapat dilakukan dengan memberikan intervensi dalam bentuk bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa yang dilakukan secara berkesinambungan agar siswa dapat memahami dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya.

Bimbingan pribadi sosial dapat diberikan secara tepat dan menyeluruh. Tepat dalam arti layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa, menyeluruh dalam arti dapat melayani seluruh kebutuhan perkembangan siswa.

Bimbingan pribadi sosial dikemas dalam sebuah rancangan program bimbingan dan konseling yang lengkap dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Mengingat pentingnya program pribadi sosial di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan siswa, tuntutan lingkungan masyarakat dan kebijakan lembaga untuk membantu siswa mencapai kompetensi pribadi sosial, maka rumusan permasalahan yang diangkat dalam penelitian adalah “Bagaimanakah rumusan program hipotetik bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kedisiplinan siswa?”

Adapun rumusan masalah dijabarkan dalam pertanyaan penelitian, yaitu :

Bagaimanakah gambaran umum kedisiplinan siswa pada kelas VIII SMP Negeri 2 Subang Tahun Ajaran 2011-2012?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan untuk merumuskan program hipotetik bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Subang Tahun Ajaran 2011-2012.

Secara khusus tujuan dari penelitian yaitu memperoleh gambaran umum kedisiplinan siswa pada kelas VIII SMP Negeri 2 Subang Tahun Ajaran 2011-2012.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, memberikan masukan mengenai tingkat ketaatan siswa terhadap

peraturan dan disiplin pribadi, baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

- b. Bagi konselor, dijadikan pedoman dalam memberikan layanan bimbingan pribadi-sosial di SMP, khususnya pengembangan kemampuan siswa dalam upaya peningkatan disiplin di sekolah.

E. Asumsi

Penelitian dilaksanakan berdasarkan atas asumsi sebagai berikut :

1. Disiplin sebagai alat dan sarana untuk membentuk, mengendalikan dan menciptakan pola perilaku seseorang sebagai pribadi yang berada dalam satu lingkungan atau kelompok tertentu (Mulyasa, 2005:170).
2. Kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin. (Tulus Tu'u, 2001: 48)
3. Penerapan disiplin yang mantap dalam kehidupan sehari-hari akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran diri (Soegeng Prijodarminto, 1992:25)
4. Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa, karena disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja (Tu'u, 2004:38).
5. Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan yang membantu para siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial seperti

masalah pergaulan, penyesuaian diri, dan penyelesaian konflik (M. Surya, 1988:47)

6. Program bimbingan dan konseling pribadi-sosial dibutuhkan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa karena bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam mengembangkan potensi pribadi-sosial serta memecahkan berbagai permasalahan pribadi-sosial seperti penyesuaian diri dengan lingkungan. (Syamsu Yusuf, 2006:38)

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif. Pendekatan Kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang berisi kaidah-kaidah ilmiah yang konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Pengumpulan data penelitian berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2007). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui profil kedisiplinan siswa di sekolah menengah pertama. Kebutuhan bimbingan siswa dalam kedisiplinan akan menjadi dasar dalam merancang program berdasarkan profil kedisiplinan. Metode yang digunakan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan pada saat penelitian dilakukan, karena untuk memperoleh profil kedisiplinan siswa sekolah menengah pertama dengan mendeskripsikan data yang diperoleh. Perolehan profil kedisiplinan akan menjadi data pembuatan program bimbingan pribadi-sosial berdasarkan profil kedisiplinan siswa

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Pertimbangan dasar dalam menentukan sampel dan populasi penelitian di SMP Negeri 2 Subang adalah belum adanya program bimbingan pribadi-sosial yang dikhususkan untuk mengembangkan perilaku disiplin siswa.

Sampel penelitian di ambil dari populasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Subang Tahun Ajaran 2011-2012. Dengan asumsi kelas VIII merupakan bagian dari masa pertengahan remaja dengan kondisi emosi yang labil, pada tingkatan kelas siswa juga merasa dirinya mempunyai otoritas terhadap sekolah apalagi terhadap adik kelas.

Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana, dengan arti setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan sesuai dengan penjelasan Arikuntoro (2001:112), “apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi.

3. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan alat atau instrument berupa angket. Angket atau kuesioner dipergunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kedisiplinan siswa di sekolah. Instrumen di buat berdasarkan indikator yang memuat aspek ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban.